

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan gambaran, penjelasan dan refleksi yang telah penulis bangun di Bab I, Bab II dan Bab III, maka tulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. TUHAN dalam budaya kekristenan selalu dekat dengan yang berjenis kelamin laki-laki, apalagi Alkitab memuat tentang Allah yang adalah Bapa. Meski demikian, Alkitab juga berbicara tentang Allah seperti seorang Ibu, hanya saja tidak banyak orang yang mau melihat dan menggalinya. Tuhan Allah selalu dikenal dalam kasih dan kebaikan-Nya terhadap dunia melalui Yesus Kristus. Allah dalam budaya Kekristenan sering disapa Bapa dan umat manusia adalah anak-anak Allah sang Bapa itu. Allah dilihat dalam pribadi Bapa. Tetapi, baiklah kita melihat bagaimana Alkitab sendiri menyaksikan Allah sebagai yang Mahakuasa dalam Ia memperkenalkan diri-Nya dan juga menyembunyikan diri-Nya.
2. Manusia mengenal Allah hanya sejauh mana Allah berkenan untuk manusia mengenal-Nya. Mengenal dan memahami Allah selalu berbeda dalam pengalaman masing-masing pribadi. Bisa dikatakan bahwa itu tergantung pada relasi yang dibangun oleh manusia bersama dengan Allah. Berdasarkan Pengakuan Iman GMIT, Allah dipahami sebagai Ibu yang mengasuh dan memelihara manusia. Allah dilihat dalam pribadi seorang ibu. Tulisan ini sendiri mengkaji pemahaman jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu dalam memahami Allah yang seperti Ibu berdasarkan pengakuan bersama sebagai warga GMIT dalam Pengakuan Iman GMIT. Jemaat GMIT Lopo Maus Tualeu adalah sebuah Jemaat yang berada di

desa Tunfeu, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Jemaat ini sudah berusia 68 tahun dan masih terus berkembang dalam pelayanan dan kehidupan jemaatnya.

Jemaat GMT Lopo Maus Tualeu terdiri dari jemaat yang memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda. Tetapi, suku yang mendominasi adalah suku Timor dan budayanya juga masih sangat kental dengan jemaat. Maka pemahaman mereka terhadap Allah seperti seorang Ibu pun cukup dipengaruhi oleh budaya patriarki yang berkembang. Jemaat memiliki gambaran bahwa Allah memiliki sisi keibuan dan sifat ibu yang memelihara kehidupan manusia. Sebanyak 41% mereka keberatan untuk menyebut Allah sebagai Ibu karena berangkat dari pemahaman bahwa Allah itu adalah Bapa sebagaimana yang telah diberitakan Alkitab. Sedangkan yang lainnya tak mempersoalkannya karena merasa kasih Allah memang seperti Ibu.

3. Tidak ada kata yang tepat untuk menggambarkan Allah, karena Allah tidak bisa dibungkus atau dijelaskan dalam bahasa dan kata-kata yang manusia pergunakan. Bahasa manusia sangat tidak bisa untuk menggambarkan bagaimana Allah itu. Ketika Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai “AKU ADALAH AKU”, itu adalah sebuah nama untuk menyatakan bahwa Ia tidak terselami dan tidak terbatas pada nama yang diberi atau disapa oleh manusia. Allah tidak dapat tercakup dalam satu kata atau kata-kata yang dipakai manusia untuk menggambarkan diri-Nya. Sehingga, bagi penulis, Allah selalu menjadi Bapa dan Ibu, saudara laki-laki dan saudara perempuan, sahabat dan kekasih, atau apapun relasi yang dibangun oleh masing-masing pribadi dengan Allah. Semua orang dalam hubungannya dengan

Allah memaknai relasi yang ada sesuai apa yang ia alami dan rasakan ketika hidup bersama Allah.

Allah seperti seorang ibu adalah relasi yang dibangun dengan Allah merupakan relasi seperti seorang anak dan ibu. Menempatkan diri sebagai anak Allah dan Allah menjadi Ibu yang memelihara dan mencintai. Semua orang dapat berelasi dengan Allah yang berpribadi itu tanpa harus memaksakan diri memanggil Allah dengan sapaan yang tak Ia sukai. Manusia selalu dapat menyapa Allah dengan hubungan yang ia bangun bersama Allah.

Melihat Allah seperti seorang Ibu dalam Pengakuan Iman GMIT adalah sesuatu yang menarik. Sebuah pengakuan yang tidak mengunci kasih Allah dalam pribadi Bapa. Pengakuan Iman GMIT yang mengangkat konsep berbeda dari pengakuan iman gereja-gereja yang telah membuat kredo pengakuan imannya masing—masing adalah sesuatu yang baik. Allah tidak saja disapa Bapa, tetapi juga diperkenalkan sebagai Ibu yang mengasuh dan memelihara menjadi sebuah pengakuan yang dihidupi dalam kehidupan jemaat. Melihat kasih Allah dalam potret kasih seorang Ibu sebenarnya menunjukkan bahwa tidak boleh ada yang menganggap rendah ciptaan Allah. Hal ini karena Allah yang melahirkan setiap kehidupan yang ada di dalam semesta ini. Jadi, ketika ada yang merendahkan ciptaan Allah, sebenarnya ia sedang merendahkan Allah.

B. SARAN

1. Gereja Masehi Injili di Timor

- a. Pemahaman yang menjadikan Allah sebagai laki-laki masih sangat hidup dan berkembang luas dalam jemaat. Hal yang dapat dilakukan oleh Gereja adalah melakukan Pendalaman Alkitab. Selain untuk memberikan pemahaman yang benar, dapat juga menjadi wadah untuk berdiskusi. Masih sangat sulit untuk mendapati Gereja-gereja di GMTI yang melakukan Pendalaman Alkitab bersama dengan jemaat. Semuanya terfokus pada khotbah dan tidak ada pendalaman Alkitab. Dengan adanya pendalaman Alkitab, jemaat diharapkan memiliki dasar yang kokoh sehingga memiliki pemahaman yang benar dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengajaran yang salah. Hal lain juga, jemaat dapat berkembang dan memiliki pemahaman yang baik, serta mengalami pendewasaan secara rohani.

Pendalaman Alkitab juga menolong Gereja dalam menghadapi perkembangan yang sangat pesat. Jemaat akan sangat berkembang dan semakin kritis, sehingga Pendeta dan Majelis Jemaat harus mempersiapkan diri dengan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Pengajaran yang benar dalam Gereja akan memberikan pengaruh pada pertumbuhan iman jemaat. Hal-hal ini harusnya dapat diperhatikan dengan baik oleh Gereja.

- b. Memberikan pengajaran dengan memanfaatkan ruang kelas Katekisasi atau sekolah Minggu untuk memperkenalkan Pengakuan Iman GMTI. Masih banyak jemaat yang tidak tahu bahwa ada yang namanya Pengakuan Iman GMTI. Pengakuan Iman GMTI yang sudah tercatat dalam Tata Gereja Sinode GMTI sebagai sebuah Pengakuan bersama seharusnya dapat diajarkan dan

diperkenalkan kepada semua elemen jemaat. Hal ini harus dilakukan karena sebagai sebuah pengakuan bersama, Pengakuan Iman GMIT tidak anti terhadap kritik, karena masih banyak jemaat yang belum merasakan “Allah yang seperti Ibu” dan memahami Allah secara rasional dan literalis.

2. Fakultas Teologi UKAW

1. Mengacu pada tulisan-tulisan skripsi yang terdahulu tentang kajian dogmatis, penulis melihat bahwa Fakultas Teologi UKAW cenderung tulisannya identik harus berangkat dari jemaat atau harus mengkaji dari masalah yang ada di dalam jemaat. Bahkan sangat sulit untuk menemukan tulisan yang berbicara murni tinjauan dogmatis. Untuk itulah, penulis menyarankan untuk lebih terbuka pada perkembangan-perkembangan penulisan terbaru dan juga bisa diakomodir dengan baik.
2. Skripsi ini masih bisa untuk dilanjutkan oleh mereka yang bersedia menulis dari sisi yang berbeda. Bisa dilihat dari sisi pendapat penulis atau yang merancang Pengakuan Iman GMIT tentang bagaimana pemahaman mereka yang akhirnya memasukkan tentang kalimat Allah seperti seorang Ibu yang mengasuh dan memelihara.

3. Pemerintah

Pemerintah adalah kawan sekerja Gereja dalam mengusahakan keadilan dan menghadirkan kerajaan Allah di muka bumi. Untuk itu, pemerintah dapat bersama dengan Gereja belajar untuk mengusahakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pendidikannya. Dengan pendidikan yang baik akan memperoleh pemahaman yang yang luas dalam melihat apapun. Hal ini juga terkait dengan

memahami dan mengenal Allah sebagai sang Roh yang penuh misteri. Pemahaman akan Allah yang seperti Ibu menolong Gereja dan pemerintah untuk bekerjasama dalam mengusahakan keadilan bagi kesejahteraan bersama. Allah seperti Ibu selalu adil terhadap semua anak-anakNya. Ia tidak saja memberikan hujan kepada orang benar, tetapi juga orang jahat. Sehingga keadilan dan kesejahteraan yang diusahakan pemerintah bukan hanya untuk mereka yang beruang, tetapi juga bagi mereka yang tertindas dan terbelakang.